



Gaya Pacaran Anak-Anak Sekolah Dasar Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Ni Putu Mariantika¹, I Wayan Suwendra²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

²STKIP Agama Hindu Singaraja, Indonesia.

²suwendra@stkipahsingaraja.ac.id

Keywords:

*Courtship Style;
Elementary
School Children;
Hindu Religious
Education*

Abstract

During adolescence a person experiences puberty or the transition from childhood to adolescence. Puberty is also known as physical maturation, a rapid transition that mainly occurs in the early stages of adolescence and involves changes in the body and hormones. At this time, the opposite sex begins to be attracted. Many children today are familiar with the term dating. Dating can be defined as an effort to establish a relationship and cultivate a sense of love before entering a more serious level or marriage. Dating at elementary school age has a great risk because children are mentally unprepared or unstable and not mature enough to make decisions. Therefore, the importance of early education to avoid negative things. This research uses a type of qualitative research using a descriptive analysis approach. The results of this study indicate that the importance of religious understanding must be given to children of today's young generation, in order to create a young Hindu generation with Suputra character. Hinduism does not regulate through prohibitions but teaches about true self-awareness. Hinduism recognizes the concept of Catur Asrama and Catur Purusa Artha. Basically, Catur Purusa Artha is a philosophy of life from Catur Asrama, namely the four stages of life in this world. Therefore, the younger generation, especially elementary school children, must be given assistance and understanding so that they can make good use of their childhood (Brahmacari) to learn and pursue achievements.

Kata Kunci

Gaya Pacaran;
Anak- Anak
Sekolah Dasar;
Pendidikan
Agama Hindu

Abstrak

Pada masa remaja seseorang mengalami pubertas atau masa transisi dari anak-anak ke masa remaja. Pubertas juga dikenal sebagai pematangan fisik, transisi cepat yang terutama terjadi pada tahap awal masa remaja dan melibatkan perubahan pada tubuh dan hormon. Pada masa ini, mulai terjadi ketertarikan lawan jenis. Banyak anak-anak zaman sekarang yang sudah mengenal istilah pacaran. Pacaran dapat diartikan sebagai upaya menjalin hubungan dan memupuk rasa cinta kasih sebelum memasuki jenjang yang lebih serius atau pernikahan. Berpacaran di usia sekolah dasar mempunyai risiko yang besar karena mental

anak belum siap atau belum stabil dan belum cukup dewasa dalam mengambil Keputusan. Oleh karena itu pentingnya edukasi sejak dini untuk menghindari hal-hal negatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman agama yang harus diberikan kepada anak-anak generasi muda sekarang, agar terciptanya generasi Hindu muda yang berkarakter Suputra. Ajaran Hindu tidak mengatur melalui larangan namun mengajarkan tentang kesadaran diri yang sejati. Hindu mengenal konsep *Catur Asrama* dan *Catur Purusa Artha*. Pada dasarnya *Catur Purusha Artha* adalah falsafah hidup dari *Catur Asrama* yakni empat tahapan kehidupan di dunia ini. Oleh sebab itu, generasi muda khususnya anak-anak sekolah dasar harus diberikan pendampingan dan pemahaman agar bisa memanfaatkan dengan baik masa-masa kanak-kanak mereka (*Brahmacari*) untuk belajar dan mengejar prestasi.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi pada zaman modern ini mengalami perkembangan terhadap segala aspek kehidupan manusia. Tidak hanya mempengaruhi pola luar kehidupan manusia saja, tetapi juga mempengaruhi dari dalam diri manusia seperti tingkah laku manusia. Salah satu fenomena alamiah di zaman modern ini adalah Pacaran. Pada masa remaja, seseorang mengalami pubertas atau masa transisi dari anak-anak ke masa remaja. Pubertas juga dikenal sebagai pematangan fisik, transisi cepat yang terutama terjadi pada tahap awal masa remaja dan melibatkan perubahan pada tubuh dan hormon. Masa pubertas ketika seseorang mulai merasa lebih dewasa dalam sistem reproduksinya. Ketika seorang anak perempuan atau laki-laki mengalami perubahan fisik seiring pertumbuhannya dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Ekasari & Rosidawati, 2019). Pada masa ini, mulai terjadi ketertarikan lawan jenis. Banyak anak-anak zaman sekarang yang sudah mengenal istilah pacaran.

Pacaran sesungguhnya adalah upaya untuk saling mengenal pasangan satu sama lain sebelum memasuki jenjang pernikahan. Generasi milenial adalah masyarakat sosial yang melek dan *adaptable* pada teknologi. Pacaran adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta kasih, sehingga pacaran dapat diartikan sebagai upaya menjalin hubungan dan memupuk rasa cinta kasih dan memungkinkan pasangan saling mencocokkan satu sama lain (Tri wardani, 2020). Gaya pacaran anak generasi Milenial cenderung sangat berlebihan banyak orang yang membagikan momen tertentu di akun media sosialnya sehingga terlihat terlalu bebas dalam mengekspresikan perasaannya. Beberapa anak dan remaja sudah mulai berkencan.

Hal tersebut tidak lagi dianggap aneh bahkan banyak orang yang beranggapan bahwa masa remaja adalah masa yang tepat untuk berpacaran, dan remaja yang tidak berpacaran justru dianggap tidak sopan atau tidak ramah, ketinggalan jaman, dan tidak berhubungan dengan masyarakat modern (Sulistiyawati, 2018).

Berpacaran di usia Sekolah Dasar mempunyai risiko yang besar karena mental anak belum siap atau belum stabil dan belum cukup dewasa dalam mengambil Keputusan. Mengingat usianya yang masih di bawah umur, siswa sekolah dasar tentunya harus mendapat perhatian khusus dan seharusnya belum dikenalkan dengan dunia pacaran. Hal ini dapat terjadi karena anak mengamati teman sebayanya sehingga mempengaruhi dan memotivasinya untuk mencoba hal tersebut (Nessya, 2021). Perkembangan sistem informasi dan teknologi yang pesat juga menyebabkan perubahan pola tingkah laku dan pola pikir generasi muda atau generasi milenial dengan sangat pesat, termasuk anak-anak Sekolah Dasar (Anggita et al., 2021). Perubahan ini jelas dirasakan, seperti contoh dahulu anak-anak Sekolah Dasar belum mengenal teknologi dan masih menerapkan permainan-permainan tradisional dari berbagai daerahnya masing-masing, namun sekarang segala jenis permainan bisa dimainkan secara *Online* menggunakan *Handphone* dan Internet yang bisa dimainkan dari rumah. Selain itu, zaman dahulu anak-anak belum mengenal *HP* sehingga mereka belum mengerti pacaran atau mulai menjalin hubungan dengan teman atau pacar mereka. Bisa dikatakan dahulu anak-anak hanya sekedar pergurau saja dalam menyukai teman lawan jenisnya. Berbeda halnya dengan sekarang, anak-anak dengan mudah menemukan informasi di media sosial meskipun mereka tidak mencarinya, karena secara tidak sengaja hal-hal terkait gaya pacaran akan terlihat dengan sendirinya diberanda media sosial seperti Instagram maupun Tiktok.

Dalam agama Hindu tidak ada kitab yang secara khusus mengatur mengenai hal berpacaran. Namun dalam ajaran agama Hindu mengenal adanya konsep Catur Asrama atau empat jenjang/ tahapan dalam kehidupan manusia yang terdiri dari *Brahmacari Asrama*, *Grihasta Asrama*, *Wanaprastha Asrama*, dan *Biksuka/Sanyasin Asrama* sebagai cara untuk memberikan kesadaran (Subrata, 2019). Sebagian besar perilaku pelajar cenderung terjadi penyimpangan moralitas terutama sikap dan Tindakan yang jauh dari ajaran agama yakni semakin terkikisnya nilai ajaran *Brahmacari*. Perubahan perilaku yang terjadi pada pelajar di masa belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam (internal) dan luar (external) (Purnamaningsih, 2018). *Brahmacari* adalah tahap dimana seseorang masih dalam fase menuntut ilmu pengetahuan. Tahapan ini dimulai sejak seorang baru dilahirkan, hingga menjadi dewasa muda yang sedang

menuntut ilmu pengetahuan baik di sekolah ataupun di pasraman (Harsananda, 2021). Dalam masa menuntut ilmu atau *Brahmacari* ada salah satu aspek sosial yang kurang diperhatikan dalam tinjauan agama yakni pacaran atau berpacaran. Pentingnya pemahaman agama yang harus diberikan kepada anak-anak generasi muda sekarang, agar terciptanya generasi Hindu muda yang berkarakter Suputra. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas tentang gaya pacaran anak-anak sekolah dasar dalam perspektif agama Hindu.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang memfokuskan pada upaya mendeskripsikan sesuatu hal dan menggambarkan makna-makna yang terkandung di dalamnya secara deskriptif (Salim, 2012). Peneliti menggunakan pendekatan penelitian naturalistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan cara mempelajari dengan maksimal seseorang baik secara individu, kelompok dan kejadian tertentu. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrument penting dalam penelitian dan hasil dari penelitiannya dapat berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan lapangan yang dibuat dengan sebenar-benarnya (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang bertujuan agar data yang diperoleh peneliti dari lapangan dapat disajikan dalam bentuk tulisan yang terperinci dan sistematis sehingga membentuk laporan yang berdasarkan fakta lapangan dalam penelitian gaya pacaran anak-anak sekolah dasar dalam perspektif agama Hindu. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan ditetapkan secara sengaja atas dasar pertimbangan atau kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya (Firmansyah, 2021). Hal ini dilakukan karena orang tersebut dianggap dapat memberikan informasi terkait judul penelitian yang diangkat.

Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Pacaran

a. Definisi Gaya Pacaran

Banyak ahli yang berpendapat mengenai sebuah arti Gaya Pacaran. Secara umum, gaya dapat diartikan sebagai suatu besaran yang dapat menimbulkan gerak tarik menarik

ataupun sebuah dorongan yang dapat mengakibatkan suatu benda bergerak. Hal ini seperti contoh dalam kehidupan kita sehari-hari selama beraktivitas. Namun ada yang mengatakan, Gaya adalah “Ciri khas yang dimiliki setiap individu dalam mengungkapkan ide, gagasan, maupun perasaan dalam bentuk tulisan ataupun lisan”. Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa gaya merupakan salah satu bentuk perilaku manusia dalam mengungkapkan ide atau pemikiran mereka melalui sebuah ekspresi baik lisan maupun tulisan dan bisa dikatakan sebagai sebuah perilaku. Para ahli psikologi mengartikan tingkah laku atau perilaku dengan arti setiap kegiatan atau aktivitas yang bisa mereka observasi.

Pacaran adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta kasih. Hal ini artinya bahwa Pacaran merupakan proses saling mengenal dan memupuk rasa cinta kasih dengan pasangan atau lawan jenis. Selain itu, definisi pacaran adalah masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Hal ini dapat kita maknai bahwa pacarana merupakan proses mengenal keperibadian seseorang baik dari segi kekurangan dan kelebihannya (Yuniati & Narindro Karsanto, 2021). Menurut DeGenova & Rice (2005) pengertian pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut DeGenova dan Rice ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa pacaran adalah tahapan dalam menjalani suatu hubungan yakni pertemuan antar dua orang wanita dan laki-laki dan melakukan aktivitas bersama agar dapat saling mengenal, seperti jalan-jalan, berkencan, dan sebagainya. Kyns (1989) menambahkan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing. Dari pengertian Kyns ini dapat diartikan bahwa dalam pacarana sudah mulai tumbuh perasaan atau benih-benih cinta, meskipun pada anak-anak sekolah dasar masih bisa dikatakan cinta monyet. Namun mereka sudah mulai menekspresikan perasaan mereka.

Dari penjelasan mengenai definisi Gaya dan Pacaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Gaya Pacaran adalah bentuk perilaku manusia dalam mengungkapkan ide atau perasaan yang mereka rasakan kepada lawan jenis melalui ekspresi baik lisan maupun tulisan. Pacaran merupakan tahap perkenalan antara dua insan manusia yang berlawanan jenis untuk saling mengenal satu sama lain, menyalurkan ekspresi atau perasaan yang dimiliki sebelum menuju jenjang yang lebih serius atau pernikahan.

Hal yang ditemukan dari pengamatan dan sumber yang didapatkan oleh penulis adalah sebagian besar anak- anak sekolah dasar zaman sekarang sudah mulai berpacaran dan sudah berkembang tidak lagi sama seperti dahulu. Dahulu suka bermain, namun sekarang bermain sambil berpacaran. Tidak ada yang mengajarkan mereka soal pacaran, namun mereka melihat contoh- contoh tersebut di media sosial yang mereka miliki. Hal ini tidak bisa dipungkiri, mengingat akses dunia sekarang dapat diakses dengan cepat dan mudah oleh berbagai kalangan yang ada melalui media sosial dan internet, termasuk anak- anak sekolah dasar.

b. Bentuk Gaya Pacaran

Jika kita amati, gaya pacarana atau perilaku pacarana dapat dibedakan menjadi dua yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat mengingat setiap perilaku yang kita lakukan akan memberikan pengaruh atau dampak tersendiri nantinya. Pacaran yang sehat dapat diartikan sebagai aktivitas pacaran yang terbebas dari paksaan, saling menghargai dan mengetahui bagaimana batasan- batasan wajar dalam berpacaran. Bentuk perilaku pacaran sehat meliputi keadaan fisik, psikis dan sosial seseorang yang dapat diterima oleh teman maupun masyarakat. Jadi, pacaran yang sehat adalah gaya pacarana yang terbebas dari unsur atau perilaku yang mengarah pada hal negative atau masih dalam tahap wajar dan tidak berlebihan. Sedangkan pacaran tidak sehat adalah pacaran yang menjerumus ke hal- hal negatif yang sudah kelewat batas wajar, serta dapat menimbulkan hawa nafsu yang tinggi dan dapat merusak mental dan masa depan seseorang. Pacaran tidak sehat dapat diambil contohnya seperti meminta hal- hal yang belum wajar didapatkan seperti, *kissing, necking, petting dan intercourse*.

Berdasarkan pengamatan dan sumber yang didapatkan oleh penulis, bentuk gaya pacaran anak- anak sekolah dasar zaman sekarang meliputi tindakan bertukar pikiran melalui media sosial (*WhatsApp*) dan bersurat- surat di sekolah (meskipun tidak semua), mengobrol, bertemu sambil membuat tugas kelompok, bercanda hingga sampai jalan- jalan keluar berdua. Sehingga dapat penulis simpulkan gaya pacaran anak- anak sekolah dasar yang penulis amati di salah satu sekolah dasar (SD) di Kota Denpasar masih terbilang wajar. Hal yang membedakan anak- anak sekarang dan dahulu adalah belum mengenal Hp ataupun internet sehingga perilaku anak- anak sekolah dasar dahulu dan sekarang sangat besar kemajuan atau berubahannya. Namun, hal ini juga harus adanya pengamatan dan pendampingan baik dari orang tua maupun guru yang mengajar mereka.

Meskipun gaya pacaran anak- anak sekolah dasar ini masih terbilang wajar atau tidak terlalu berlebihan, tetap harus diberikan edukasi atau pemahaman, terutama

pemahaman agama. Mengingat masa anak- anak terutama anak sekolah dasar adalah masa menuntut ilmu pengetahuan dan masa bermain, atau dalam agama Hindu dikenal fase Brahmachari, sehingga harus benar- benar diperhatikan dan diarahkan dengan bijak. Kehadiran atau peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam perkembangan tingkah laku anak. Orang tua atau lingkungan keluarga harus bisa mengawasi dan memberikan pemahaman bahwa masa muda harus dimanfaatkan dengan baik serta gunakan untuk mengejar ilmu, dan prestasi. Pacaran sah sah saja, namun harus bisa diimbangi dan tau batasan wajar, dan gunakan sebagai bahan motivasi untuk belajar.

c. Faktor Pendorong Perilaku Pacaran

Beberapa faktor pendorong terjadinya perilaku pacaran yakni sudah terjadinya kematangan hormon-hormon yang dapat menimbulkan dorongan-dorongan erotis, sehingga muncul sifat romantis disertai dengan keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan ketertarikan dari lawan jenis (Sulistiyawati, 2018). Faktor pendorong dalam diri setiap manusia bersumber dari motivasi untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Ditambah perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat individu terutama anak- anak lebih mudah untuk mengakses segala informasi dan konten- konten yang ada di media sosial atau internet, bisa dikatakan anak- anak sekolah dasar kecanduan dan memiliki rasa penasaran/ ingin tahu yang tinggi sehingga lebih tertarik menggunakan HP dibanding bermain dilapangan bersama teman. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi keinginan seseorang untuk memiliki pacar. Seperti melihat teman yang sering berpacaran terlihat romantis dan lebih diperhatikan, sehingga ada hasrat untuk mencoba berpacaran.

Lingkungan terdekat anak atau Keluarga juga mempengaruhi tingkah laku anak untuk berpacaran. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau sibuk dengan urusan lainnya, sehingga pengawasan dan perhatian dari orang tua terhadap anaknya menjadi kendur. Terutama keluarga yang tidak lengkap dan tidak harmonis, anak akan merasa kesepian, kurang kasih sayang, tidak ada yang memperhatikan atau sering disebut *Broken Home*. *Broken Home* adalah situasi dimana anak merasa tidak adanya keharmonisan dalam keluarga. Sehingga anak akan berusaha mencari kenyamanan atau cinta kasih dan perhatian yang tidak mereka dapatkan dirumah kepada orang lain, dalam hal ini kepada pasangan atau pacarnya. Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong adanya perilaku pacaran berasal dari perasaan seseorang kemudian disalurkan melalui ekspresi baik lisan maupun tulisan kepada orang lain, perkembangan zaman dan teknologi, orang tua/ lingkungan keluarga serta pengaruh teman atau lingkungan pergaulannya.

d. Dampak Perilaku Pacaran

Segala sesuatu yang kita lakukan tentu akan menimbulkan sebuah dampak, ada sebab tentu aka nada akibat. Sama halnya dalam berpacaran. Pacaran tentu dapat memberikan dampak bagi setiap insan manusia, dampak yang ditimbulkan dapat dikategorikan menjadi dua yakni dampak positif dan dampak negatif bagi mereka yang menjalani sebuah hubungan. Jika pacaran dilakukan dengan melebihi batas dan menyalahi norma yang ada, maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi mereka yang melakukannya. Sebagian perilaku pacaran menimbulkan dampak yang cukup serius, seperti perasaan bersalah, marah, cemas, misalnya bagi remaja yang sampai hamil diluar nikah. Menurut (Zilly Tandrianti & Darminto, n.d., 2018) ada beberapa dampak negatif yang muncul dari gaya pacaran anak zaman sekarang adalah mempunyai kepribadian yang lemah, menurunkan konsentrasi atau motivasi belajar anak, membuat stress, menyempitnya interaksi sosial dan bahkan menjadi lebih egois. Dampak negatif lainnya yang ditimbulkan dari berpacaran adalah terjadinya kekerasan fisik. Seperti kekerasan seksual, yakni timbulnya hawa nafsu sehingga terjadinya pemerkosaan atau melakukan hal- hal yang tidak boleh dilakukan. Pacaran juga dapat membuat rasa cemas, kesedihan, malas, dan tidak bersemangat ketika dalam suatu hubungan terjadi pertengkaran. Bahkan bisa membuat menurunnya prestasi belajar, dan putus asa dalam menjalani kehidupan. Pacaran dapat memberikan dampak positif ketika dijalani dengan sewajarnya dan memahami batasan- batasan dalam berpacaran. Seperti contoh, pacaran bisa meningkatkan prestasi belajar, ketika seseorang beranggapan bahwa pacaran sebagai motivasi belajar maka secara tidak langsung semangat yang dimiliki akan bertambah dan akan mengejar prestasi dengan harapan akan diberikan apresiasi oleh pasangannya, begitupun sebaliknya. Pacar juga bisa menjadi tempat untuk bercerita, bertukar pikiran, saling membantu, meredakan stress atau dapat menghibur dan sebagainya jika dimanfaatkan dengan baik. Jadi, dampak positif dan negatif dalam pacaran itu akan selalu ada, tergantung bagaimana generasi muda menyikapi gaya pacaran di zaman sekarang.

2. Anak- Anak Sekolah Dasar

Anak- anak sekolah dasar dapat dikategorikan anak yang berusia 6- 12 tahun dan masih pada fase masa menuntut ilmu. Pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta ingin mencoba banyak hal yang belum pernah mereka lakukan. Pengetahuan anak juga akan bertambah seiring perkembangan dan bertambahnya usia anak. Pada masa ini anak akan cenderung melakukan aktivitas yang beragam karena merupakan proses

perkembangan anak. Pada usia 6- 12 tahun seorang anak sudah dianggap matang dan siap untuk memasuki dunia sekolah. Pada sekolah dasar (SD) anak dapat dikategorikan sebagai kelas rendah dan kelas tinggi. Siswa kelas rendah masih dalam tahap pengenalan awal serta lebih banyak bermain daripada belajar. Guru menyelipkan pelajaran dalam permainan yang diberikan. Siswa kelas rendah lebih cenderung suka dipuji dan diberikan apresiasi. Sedangkan anak atau siswa pada kelas tinggi lebih realistis, mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar banyak hal. Selain itu, anak- anak pada kelas tinggi sudah mampu memahami segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya, seperti sudah mulai memahami dan memaknai sebuah pelajaran, dan sudah bisa membantu pekerjaan orang tua.

Karakteristik anak sekolah dasar, jika dilihat dari segi penguasaan emosi mereka cenderung masih suka bermain dan suka mencari teman, meski masih sering ejek- ejakan dengan teman. Pada zaman dahulu, anak- anak belum terlalu ingin mengenal lawan jenis atau menaruh rasa suka dengan seseorang. Namun berbeda dengan sekarang, anak- anak sekolah dasar sudah mulai menyalurkan emosional dan tertarik dengan lawan jenis, dan tahu pacar- pacaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak sekolah dasar merupakan fasa anak untuk belajar dan bermain dari kurun usia 6- 12 tahun, dan tentunya perlu pengawasan dan pengarahan dari orang tua dan keluarga.

3. Pacaran dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu

a. Pacaran Dalam Sumber Susastra Hindu

Dalam agama Hindu tidak ada kitab yang secara khusus mengatur mengenai hal berpacaran. Pacaran merupakan tahapan untuk saling mengenal, memupuk cinta kasih dan menyalurkan ekspresi atau perasaan yang dirasakan. Seperti salah satu cerita yang terkenal dalam agama Hindu yakni Sang Rama yang tergetar hatinya ketika pertama kali memandang Dewi Sita di pertapaan Maharsi Wiswamitra. Cinta sang Rama terus tumbuh dan memperjuangkan Dewi Sita hingga Rama resmi memperistri Dewi Sita setelah ia mematahkan busur Dewa Siwa dalam sayembara yang dilaksanakan Prabu Janaka, ayahanda Sita, di Negeri Mantili. Selain itu, pada itihasa yang lain Vasudewa Krisna justru sengaja minta bantuan Arjuna untuk mengantar dan menjaga adik tercintanya, Subadra. Sebagai penguasa waktu, tentu Vasudewa Krisna tahu persis bahwa dimasa depan, Subadra akan menjadi istri Arjuna untuk menjaga kelangsungan keturunan bangsa Bharata. Vasudewa justru memberi jalan bagi tumbuhnya cinta diantara adiknya dan Arjuna jauh sebelum pernikahan mereka digelar. Pada zaman itu memang sudah

mengenal hubungan spesial atau menjalin cinta kasih, namun berbeda dengan sekarang yang dikenal dengan istilah pacarana. Dalam agama Hindu mengenal adanya konsep Catur Asrama dan Catur Purusa Artha. Agama Hindu telah ditentukan dalam proses kehidupan di dunia yaitu mengarah kepada tujuan hidup manusia adalah mencapai *Moksartham Jagatdhita Ya Ca Iti Dharma* yang diaplikasikan melalui misi Dharma, Artha, Kama dan Moksa yang dikenal dengan Catur Purusārtha. Catur Purusārtha berarti empat tujuan hidup manusia yang sangat erat kaitannya dengan jenjang kehidupan manusia. Pada dasarnya Catur Purusa artha adalah filsafat hidup dari Catur Asrama (Astuti & Aprianti, 2021).

Catur Asrama merupakan empat jenjang atau tahapan yang harus dilalui oleh umat manusia. Catur Asrama ini terdiri dari Brahmachari Asrama, Grihastha Asrama, Wanaprastha Asrama, dan Bhisuka atau Sanyasin Asrama. Dalam agama Hindu setiap fase ini tidak dibatasi oleh umur, namun disesuaikan dengan keadaan kita di kehidupan ini. Pada Masa Brahmachari lebih banyak memfokuskan diri terhadap ilmu pengetahuan, fase ini merupakan fase belajar dan mengejar arah karir yang akan di tekuni. Selanjutnya, pada masa Grihastha kehidupan lebih banyak difokuskan pada artha dan kama, pada masa wanaprastha mengurangi keterikatan terhadap gemerlapnya kehidupan dunia serta mempelajari ajaran kerohanian dan kegiatan spiritual. Sedangkan pada masa Sanyasin/ Bhisuka mulai perlahan-lahan meninggalkan kehidupan terhadap gemerlapnya kehidupan duniawi serta memfokuskan diri terhadap ajaran kerohanian dan spiritual.

Brahmachari Asrama berasal dari Bahasa Sanskerta, Kata brahma berarti ilmu pengetahuan (pengetahuan suci), dan kata cari artinya tingkah laku atau perbuatan dalam mencari atau mengejar ilmu pengetahuan. Jadi, Brahmachari adalah tahap seseorang selama menuntut ilmu pengetahuan di dunia ini. *Brahmachari* atau *Brahmacharya* dikenal juga dengan istilah *aguron- guron* atau *asewaka guru*. Dalam Kekawin Niti Sastra sargah 5 disebutkan “*Taki- Takining Sewaka Guna Widya*”. Dapat diartikan bahwa seseorang yang sedang menuntut ilmu wajib mengejar pengetahuan dan kebajikan sebagai fondasi atau dasar untuk menempuh tahapan kehidupan selanjutnya. Mengingat ilmu pengetahuan selalu mengalami perkembangan sehingga tidak akan habis untuk dipelajari, maka Brahmachari tersebut digolongkan menjadi 3 (tiga) bagian. Menurut Punyatmadja menggolongkan Brahmachari menjadi 3 (tiga) bagian antara lain: *Sukla brahmachari*, *Tresna brahmachari*, dan *Sawala brahmachari*.

1) *Sukla Brahmachari*

Sukla brahmachari berarti seseorang tidak melakukan perkawinan atau melakukan hubungan seksual sepanjang hidupnya. Hal ini dapat dilakukan karena: mengidap penyakit tertentu sehingga tidak mampu melakukan perkawinan, adanya niat yang tumbuh dalam diri untuk tidak melakukan perkawinan sepanjang hidupnya. Hal ini dapat kita jumpai dalam Silakrama yang berbunyi: "*Sukla Brahmachari ngaranya tanpa rabi sangkan rere tan kuring sira. Adyapi teku ringwerdha tuivi tan pangincep arabi sangkan pisan*". Artinya: Sukla Brahmachari namanya orang yang tidak kawin dari sejak lahir sampai ia meninggal. Hal ini bukan disebutkan karena impoten atau lemah syahwat. Dia sama sekali tidak pernah kawin sampai umur lanjut.

2) *Sewala Brahmachari*

Sewala Brahmachari adalah seseorang yang dalam hidupnya hanya melakukan perkawinan sekali dengan istri atau suaminya. Walaupun istri atau suaminya meninggal dunia tetap setia dengan tidak melakukan perkawinan yang kedua atau seterusnya. Hal ini dapat kita jumpai dalam Silakrama yang berbunyi: "*Swala Brahmachari ngaranya, Marabi pisan, tan parahi muah yan Kahalangan mati Strinya, tanpa rabi muah sira, adyapi teka ri patinya, tan pangcap arahnya. Mangkana Sang Brahmachari, yan sira swala Brahmachari*". Artinya: Sewala Brahmachari namanya bagi orang yang hanya kawin satu kali, tidak kawin lagi bila mendapatkan halangan salah satu meninggal maka ia tidak kawin lagi sampai datang ajalnya. Demikian namanya Sewala Brahmachari. Hal ini dapat dimaknai bahwa mereka yang melaksanakan Sewala Brahmachari juga termasuk orang yang setia, dapat dilihat dari meninggalnya istri atau suami mereka bertekad untuk tidak kawin atau menikah lagi, dan hanya melanjutkan hidup seperti biasanya.

3) *Tresna Brahmachari*

Tresna Brahmachari adalah seseorang yang melakukan perkawinan lebih dari satu kali dan sebanyak-banyaknya empat kali. Istri-istrinya yang dikawini tersebut merupakan istri yang sah menurut hukum perundang-undangan yang berlaku, serta tidak melanggar agama. Grhastha adalah tahap menikah atau membina rumah tangga setelah melalui proses pewiwahan atau berkawinan yang bertujuan untuk melahirkan keturunan yang suputra. Bagi seseorang yang sudah mampu mencapai tingkat kehidupan Grhastha, tetap wajib untuk belajar dan menuntut ilmu karena menuntut ilmu tidak ada batasan usia atau dikenal dengan belajar

sepanjang hayat. Selanjutnya adalah fase Wanaprastha. Wanaprastha berasal dari dua kata yakni kata *Wana* yang berarti pohon kayu, hutan, semak- semak belukar, dan kata *Prastha* yang memiliki arti berdoa atau berjalan terdepan dengan cara yang baik. Sehingga Wanaprastha dapat diartikan sebagai jenjang kehidupan seseorang dalam mencari ketenangan batin, dan mulai mengasingkan atau melepaskan diri dari keterikatan duniawi. Biksuka atau Sanyasin, kata Bhiksuka berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya Brahmana, seseorang dalam fase ini hanya melakukan pengabdian atau penyerahan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, masyarakat, dan seluruh ciptaan *Hyang Widhi Wasa*. Sudah tidak terikat lagi oleh ikatan dunia material atau duniawi, hanya mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Jadi, dapat dikatakan Bhiksuka atau Sanyasin asrama merupakan fase atau tingkat kehidupan yang lepas dari ikatan kesenangan duniawi, hanya mendekati dan mengabdikan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan jalan menyebarkan ajaran Dharma.

Berdasarkan definisi di atas, Agama Hindu mengatur kehidupan manusia berdasarkan empat fase-fase atau jenjang-jenjang yang harus dilalui sesuai dengan tingkatan umur. Pada masa Brahmachari menitik beratkan pada ilmu pengetahuan. Pada waktu masuk jenjang Grihasta memfokuskan diri pada harta dan kama, pada jenjang kehidupan Wanaprastha mengurangi keterikatan diri terhadap duniawi, dan pada waktu Sanyasin kehidupan berlahan-lahan dilepaskan dari kehidupan duniawi. Dengan demikian akan tercapai kehidupan yang sejati atau *Moksatam Jahathita Ya Ca Iti Dharma*. Tahapan ini dimulai sejak seorang baru dilahirkan, masa kanak- kanak, masa remaja, hingga menjadi dewasa muda. Pada jenjang kehidupan manusia sudah menjadi suatu kodrat manusia sejak baru dilahirkan, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, masa tua, sampai kembali ke asal mula. Masa remaja inilah mengalami perubahan fisik dan perubahan perasaan baik laki- laki maupun perempuan, perubahan yang sangat menonjol adalah nafsu atau keinginan (kama). Masa inilah yang disebut masa puber atau kematangan hormone dalam diri manusia. Sedangkan Kama berarti hawa nafsu atau keinginan yang dapat memberikan kepuasan atau kesejahteraan hidup.

Semua kenikmatan dan kepuasan yang ada dan dialami oleh diri manusia, dalam pandangan Hindu, bersifat badani atau materi atau duniawi. Namun demikian yang menggerakkannya adalah energi. Bila energi ini sudah terakumulasi maka dorongan nafsu menjadi sangat kuat. Inilah yang sering menjadi penyebab timbulnya pemaksaan. Sedangkan Cinta, berasal dari sumber yang berbeda yaitu dari dada, dari sekitar jantung.

Di sana ada sumber energi pembangkit rasa disebut *Anahatta Chakra*. Kama atau nafsu mempunyai sifat menuntut. Sedangkan cinta sudah bisa memberi. Cinta bisa memberi dan menerima. Kedua hal inilah yang harus dikenali secara baik oleh setiap anak muda. Cinta dan birahi bisa datang silih berganti dan dialami lebih dari sekali oleh generasi muda.

Kenikmatan atau Kepuasan yang dirasakan oleh manusia merupakan salah satu tujuan atau kebutuhan manusia, karena manusia mempunyai *Dasendriya* (10 indriya), yang melekat dalam diri, yang terdiri dari:

- 1) Srotendriya: adanya keinginan untuk mendengar
- 2) Tvagendriya: manusia mempunyai keinginan untuk merasakan sentuhan
- 3) Caksvindriya: adanya keinginan untuk melihat
- 4) Jihvendriya: adanya keinginan untuk mengecap
- 5) Granendriya: adanya keinginan untuk mencium
- 6) Vagindriya: adanya keinginan untuk berkata
- 7) Panindriya: adanya keinginan untuk memegang sesuatu
- 8) Padendriya; adanya keinginan untuk bergerak atau berjalan
- 9) Payvindriya: adanya keinginan untuk membuang kotoran
- 10) Upasthendriya: adanya keinginan untuk kenikmatan dengan kelamin

Kesepuluh indriya tersebut menyebabkan manusia ingin berbuat sesuatu, perasaan ingin tahu yang senantiasa menyebabkan manusia memiliki pengetahuan dan keinginan, keinginan manusia yang tidak pernah merasa puas, dan haus akan keinginan duniawi. Oleh sebab itu, pentingnya memahami dan mengendalikan indera tersebut agar dapat senantiasa berada dalam ajaran Dharma dan tidak mudah terjerumus ke hal-hal negatif lainnya. Indriya sering diumpamakan seperti kuda liar, kalau dapat dikendalikan akan menimbulkan kekuatan yang luar biasa, namun jika tidak dapat dikendalikan akan mengarahkan kita pada suatu kehancuran. Nafsu (kama) adalah ibarat kuda yang menarik kereta (badan) agar bergerak mencapai tujuan. Tak cukup kuda-kuda dan kereta, dibutuhkan sais (kusir) yang bijak dan berpengetahuan seperti Vasudewa Krisna agar dapat memenangkan pertempuran di Medan Kurusetra kehidupan. Kusir inilah kuncinya. Dan ajaran Hindu memberi banyak sekali tuntunan agar kita menjadi kusir yang bijak atas tarikan kama (nafsu). Berikut beberapa sloka yang dapat dijadikan bahan renungan (Pudja & Sudharta, 2010) :

Manavadharmasastra IV.44:

Nanjayantiṁ svake netre nā cabhyaktamanavṛtam, nā prayet prasavanti ca tejaśkamo dvijottamaḥ

Terjemahannya:

Seseorang yang menginginkan keteguhan hati hendaknya tidak memandang wanita yang sedang bersolek, atau yang telah bersolek dengan menelanjangkan badannya, dan juga jangan melihat wanita yang sedang melahirkan.

Manavadharmasastra.XI.2:

Patim ya na bhicarati māṇo vagdena sangyati sa bhartṛlokaṁ apnoti sadbhīḥ sadviticocyate.

Terjemahannya:

Mereka yang selalu mengendalikan pikiran, perkataan dan tubuhnya, tidak menyalahgunakan kehormatannya, akan mendapat tempat mulia, dan dialah disebut budiman/sadhu.

Kama (kesenangan atau kenikmatan) menurut ajaran Hindu tidak akan ada artinya jika diperoleh menyimpang dari Dharma. Karena Dharma menduduki tempat di atas Kama, dan menjadi pedoman dalam pencapaian Kama, Dharma merupakan hukum dari segala aspek kemanusiaan (Sarasamuccaya. 12). *“Ilmu tanpa Dharma membahayakan, harta tanpa Dharma menyengsarakan, kedudukan tanpa dharma menggelisahkan, manusia tanpa Dharma terasa hampa”*. Manusia telah memiliki Kama atau keinginan (nafsu) sejak dilahirkan ke dunia, dalam perkembangan kehidupan manusia secara normal akan berkembang secara bertahap salah satu indriya (keinginan) yang lebih menonjol. Maka pada masa remaja akan timbul keinginan pria dan wanita sebagai lawan jenis untuk saling mencintai, dalam proses ini disebut dengan masa berpacaran, atau adanya rasa ketertarikan dengan lawan jenis.

Kama bukan sekedar kasih sayang (cinta kasih), keinginan seksual atau nafsu, birahi, tetapi kama juga merupakan prinsip filosofi, dari awal mula yang Maha ada. Kama sebagai salah satu tujuan kehidupan dan juga merupakan subyek filosofi. Simbol riil dari “Kama” yaitu *Lingga* (kelamin laki-laki) dan *Yoni* (kelamin wanita). Purusa dan pradana terkandung makna sebagai sumber kehidupan yang sangat sakral, perkembangan Kama sebagai prinsip filosofi, bahwa melalui kama seseorang dapat meraih kesatuan dan realitas atau berkomunikasi dengan realitas atau yang mutlak melalui jalan kama. Cinta kasih yang menjadi gambaran untuk bersatu dengan ketuhanan itu sendiri. Jadi kama merupakan dasar seseorang “berpacaran” dalam filsafat Hindu, dan berlanjut sampai pada penyatuan sesuai tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam konsep asrama. Energi Cinta

yang diarahkan dengan benar akan menjadi halus dan berbudaya. Cinta sesama manusia, alam lingkungan, binatang, dan lainnya. Mereka yang energi cinta dalam dirinya sudah penuh, otomatis akan menebar senyum kemana-mana dengan senyum original dan otentik. Ajaran Hindu tidak mengatur melalui larangan melainkan kesadaran. Membangun kesadaran lewat *Maind set*. Kesadaran merupakan point utama yang mampu mengendalikan Kama (nafsu), bukan sebaliknya, Kama menguasai atau mengendalikan diri manusia. Dalam kitab suci Rgveda berikut:

Rgveda X.27.12, dinyatakan :

*Kiyāti yoṣa maryanto vadhuyoh, Pariprita panyasa varyena, Bhadra vadhur
bhavāti yat supesaḥ, Svayam sa mitram vanute jane cit*

Terjemahannya:

Terdapat banyak yang tertarik oleh kebaikan yang unggul (pria) dari beberapa orang yang hendak mengawini mereka. Seorang gadis menjadi kekasih yang beruntung yang memilih seorang teman (pria) bagi dirinya di antara para peminang.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan Regveda tersebut bisa dapat dimaknai bahwa pacaran merupakan proses kehidupan yang memang dilewati oleh manusia untuk menemukan seseorang yang tepat mendampingi untuk menjalani kehidupan pada masa Grahasta. Masa pacaran merupakan masa yang akan dialami ketika masa transisi dari masa Brahmachari menuju masa Grihastha. Tidak bisa kita pungkiri bahwa tidak ada perkawinan yang sukses tanpa melewati proses berpacaran terlebih dahulu, meskipun tidak semua. Dengan kata lain, pacaran merupakan proses saling mengenal lebih dalam antar dua insan manusia yang memiliki rasa suka sama suka, sebelum memasuki jenjang yang lebih serius atau pernikahan. Selain itu, sumber tersebut di atas mengarahkan proses terjadinya pacaran adalah dari kodrat, perkembangan fisik maupun jiwa seseorang yang memang patut terjadi pada seorang pria maupun wanita. Dalam proses pacaran hendaknya mampu memilih mana yang baik dan tepat, seperti memiliki kebaikan hati yang tulus, berbudi pekerti luhur, memiliki wawasan keilmuan, dan mengenali/memperhatikan lebih dalam bagaimana latar belakang sesungguhnya.

4. Etika Berpacaran

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari bergaulan dan komunikasi dengan orang lain. Hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari adalah Etika atau tingkah laku. Perilaku yang kita tunjukkan akan mencerminkan bagaimana karakter diri kita. Dalam agama Hindu kita diajarkan pendidikan tentang Etika atau sering disebut

Susila. Tidak boleh berperilaku seenak hatinya sendiri, harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun berada, tunduk dan menghargai peraturan yang berlaku dimanapun kita berada. Dalam agama Hindu peraturan tingkah laku yang baik disebut “*Tata Susila*”. Susila berasal dari Bahasa Sanskerta dari kata *Su* dan *Sila*. *Su* berarti baik, dan *sila* berarti dasar, perilaku atau tindakan. Sehingga Susila dapat diartikan sebagai tingkah laku atau etika manusia yang baik yang harus Tidak hanya dalam kehidupan keseharian saja perlu memahami dan menerapkan ajaran Susila, dalam pacaranpun juga harus memperhatikan etika. Dalam menjalin hubungan atau pacarana yang sehat juga wajib mentaati etika atau tata susila agar tujuan yang ingin dicapai berjalan dengan baik. Petikan sloka-sloka dalam kitab suci *Manawadharmasastra*, *Gautama Smṛti*, maupun *Kamasutra* yang dapat dipedomani dalam rangka berpacaran, diantaranya, yaitu:

a. (Gautama Smṛti, IV 18)

Vayasah karmano rthasya śrutasyabhijanasya ca, vesavag buddhi sārupyam ācāran vicarediha

Terjemahannya:

Hendaknya ia berjalan di dunia fana ini menyesuaikan pakaiannya, kata-kata, dan pikirannya agar ia sesuai dengan umum, kedudukan, kekayaan, pelajaran sucinya, dan juga kebangsaannya.

b. (Kama Sutra.III.12)

Hendaknya bagian yang sensitive dari tubuh ini jangan diperlihatkan, karena itu akan merusak mental dari orang yang melihatnya.

c. (Kama Sutra.XII.9)

Janganlah menulis, melagukan bagian tubuh yang sensitif selain untuk pasangannya, karena hal itu dapat merusak jalan darah dan pikiranmu.

d. (Kama Sutra. VIII.7)

Tengkuk, buah dada, paha, dan betis wanita adalah kekuatannya; sinar auranya akan hilang apabila diperlihatkan pada laki-laki di saat malam hari.

e. (Gautama Smṛti.IX.32).

Upetya snatako vidvanneksenna gnam para stryam sa rahasyam ca samvadam para strism vivarjayet.

Terjemahannya:

Bila ingin memiliki keteguhan hati dan kemasyuran janganlah menggauli wanita selain istri sendiri. Jangan bersenda gurau cabul dan menyentuh bagian rahasia dari istri orang lain. Jauhilah perbuatan itu.

f. (Kama Sutra. XLVII.)

Wanita mempunyai nafsu birahi yang mengalir. Janganlah mendekati wanita yang dengan sengaja memperlihatkan bagian belakang (leher dan punggungnya) seperti ular kobra. Dia akan mematumu dengan racun seks.

g. (Manavadharmastra.XI.29)

Patim ya na bhicarati maṇo vagdena sangyati sa bhartṛlokaṃ apnoti sadbhiḥ sadviticocyate.

Terjemahannya:

Mereka yang selalu mengendalikan pikiran perkataan, dan tubuhnya tidak menyalahgunakan kehormatannya, akan mendapat tempat mulia, dan dialah disebut budiman/sadhu.

Ketentuan hukum dalam Hindu yang berkaitan dengan pacaran antara lain disebutkan di dalam kitab Manavadharmastra dan Parasara Dharmasastra.

a. (Manavadharmastra VII.356)

Parastryam yo bhivadettir ihe ranye vanepi va, nadinam vapi sambhede sa saṃgrahanamapnuyar

Terjemahannya:

Ia yang bergurau cabul dengan wanita lain di tempat suci (Tirtha), di tempat sunyi (hutan), di pertemuan dua sungai (tempat mandi) diancam dengan ancaman hukuman karena sangrahana.

b. (Manavadharmastra. VIII.357)

Upācarakriya kelih, sparco bhusaṇa vasana, saha khatvasanaṃ caiva sarvam saṃgrahanam smṛtam.

Terjemahannya:

Memberikan sesuatu yang merangsang wanita lain, bercanda cabul dengannya, memegang busana dan hiasannya, serta duduk di tempat tidur dengannya adalah perbuatan yang (hukumnya) harus dianggap sama dengan berzinah.

c. (Manavadharmastra. VIII.358).

Ṣṭriyam sprceda dece yah sprsto va marsayettaya parasparasyanumate sarvam saṃgrahanam smṛtam

Terjemahannya:

Bila seseorang menyentuh wanita lain pada bagian yang terlarang, atau membiarkan menyentuh bagian itu, walaupun semua perbuatan itu dilakukan dengan persetujuan bersama, haruslah dianggap berzinah.

d. (Parasara Dharmasastra. X.5-9)

Setelah menggauli (berbuat cabul) dengan wanita pelacur atau wanita jalang setiap orang dari semua Varna harus melaksanakan penebusan dosa prapatyam dan membayar denda atau sedekah dan berpuasa.

e. (Manavadharmasastra. VIII.367).

Bila seseorang laki-laki dengan maksud menghina mencemari wanita dengan kekerasan, maka dua jari tangannya dipotong segera dan didenda sebesar enam ratus pana.

Pacaran adalah proses yang baik dan indah. Namun, harus disesuaikan dengan pemahaman agama dan pemahaman etika atau Susila. Agar hidup tidak hanya sebatas benar dan baik (satyam dan sivam), tetapi juga indah (sundaram). Kehidupan yang indah, penuh cinta, bahagia, adalah salah satu tujuan beragama, disebut Jagadhita. Dan bila dicapai berdasarkan prinsip-prinsip Dharma, maka itu adalah tangga terbaik menuju pembebasan yakni Moksa.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi informasi memberikan perubahan yang cukup pesat dalam segala aspek kehidupan manusia. Termasuk mempengaruhi pola tingkah laku manusia, salah satunya timbulnya hastrat pacaran di kalangan anak-anak sekolah dasar. Gaya Pacaran adalah bentuk perilaku manusia dalam mengungkapkan ide atau perasaan yang mereka rasakan kepada lawan jenis melalui ekspresi baik lisan maupun tulisan. Pacaran merupakan tahap perkenalan menyalurkan ekspresi atau perasaan yang dimiliki sebelum menuju jenjang yang lebih serius atau pernikahan. Gaya pacaran dapat dibedakan menjadi dua, yakni pacaran sehat pacaran yang terbebas dari paksaan, saling menghargai dan masih menghargai batasan-batasan wajar atau tidak berlebihan. Sedangkan pacaran tidak sehat merupakan pacaran yang berlebihan, sudah melewati batasan wajar. Pacaran dapat memberikan dampak Positif untuk menjadi motivasi, dan negatif jika merugikan diri sendiri.

Sebagian besar anak-anak sekolah dasar zaman sekarang sudah mulai berpacaran, tidak lagi sama seperti dahulu. Dahulu anak-anak usia sekolah dasar 6- 11 tahun masih suka bermain dilapangan, namun sekarang lebih cenderung bermain HP dirumah bahkan

sudah bisa berpacaran. Tidak ada yang mengajarkan mereka soal pacaran, namun mereka melihat contoh- contoh tersebut di media sosial yang mereka miliki. Hal ini tidak bisa dipungkiri, mengingat akses dunia sekarang dapat diakses dengan cepat dan mudah oleh berbagai kalangan yang ada melalui media sosial dan internet. Berdasarkan pengamatan penulis dari salah satu sekolah dasar di Kota Denpasar, anak- anak sekolah dasar sudah mengenal dan menjalin hubungan atau pacaran, namun setelah ditanyakan dan beberapa siswa diwawancarai gaya pacaran mereka masih bisa terbilang wajar atau tidak berlebihan, seperti: pacaran untuk menambah motivasi, rasa ingin tahu, menjadi teman mengobrol atau membuat tugas, dan sebagai penyemangat. Meskipun pengakuan anak- anak sekolah dasar masih dalam hal wajar, peran serta pendampingan dari Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti harus bisa mengambil peran ekstra untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan anak. Penting dilakukan agar anak memiliki pemahaman bahwa masa anak- anak sekolah dasar atau masa muda adalah masa untuk bermain dan menuntut ilmu (Brahmacari). Pacaran boleh namun harus dalam batasan wajar misalnya pacarana untuk membangkitkan motivasi belajar, namun kalau bisa jangan dulu, agar anak- anak sekolah dasar fokus dalam mengembangkan potensi diri dan mengejar ilmu pengetahuan sebanyak- banyaknya.

Sama halnya dalam ajaran agama Hindu. Dalam agama Hindu tidak ada kitab/kutipan yang secara khusus mengatur tentang pacaran. Namun Agama Hindu mengenal konsep Catur Asrama, empat jenjang/ tahapan dalam kehidupan manusia yang terdiri dari Brahmachari Asrama, Grihastha Asrama, Wanaprastha Asrama, dan Bhisuka atau Sanyasin Asrama. Masa remaja atau Brahmachari sudah sepatutnya anak- anak melekatkan pengetahuan, membatasi diri dari budaya luar yang masuk, dan memilah konten atau informasi yang didapatkan melalui internet. Dijelaskan juga dalam Kekawin Niti Sastra sargah 5 “*Taki- Takining Sewaka Guna Widya*” dapat diartikan bahwa seseorang yang sedang menuntut ilmu wajib mengejar pengetahuan dan kebajikan sebagai fondasi atau dasar untuk menempuh tahapan kehidupan selanjutnya. Ajaran Hindu lebih mengajarkan tentang kesadaran diri bukan tentang larangan. Kesadaran menjadi hal utama yang mampu mengendalikan Kama (nafsu), bukan sebaliknya, Kama menguasai atau mengendalikan diri manusia. Sebagai makhluk sosial, dimanapun dan kapanpun kita harus senantiasa memperhatikan etika atau tingkah laku dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam perilaku pacaran harus mengedepankan norma dan etika yang ada. Dalam agama Hindu disebut Susila atau Tata Susila.

Daftar Pustaka

- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 1–5.
- Astuti, N. W. Y., & Aprianti, A. (2021). Implementasi Ajaran Catur Purusa Artha Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. In *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* (Vol. 3, Issue 1).
- Ekasari, M. F., & Rosidawati, A. J. (2019). Pengalaman pacaran pada remaja awal. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(1).
- Firmansyah, D. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Harsananda, H. (2021). Strukturasi Ajaran Tattwa Dalam Teks Tattwa Jnana. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(2), 188–204.
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). *Penelitian Kualitatif Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nessya, I. A. (2021). Perilaku Berpacaran Pada Anak Usia Sekolah Dasar yang Orangnya Bercerai di Kota Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 164–174.
- Purnamaningsih, I. A. M. (2018). Seksualitas Pelajar Hindu Pada Masa Brahmachari Di Kota Denpasar (Perspektif Komunikasi). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 92–1.
- Salim, S. (2012). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Subrata, I. N. (2019). Ajaran catur asrama persepektif konsepsi hidup untuk mencapai tujuan hidup. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 72–81.
- Sulistyawati, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berpacaran Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 4(2), 102–109.
- Wardani, E. T. (2021). *Analisis Dan Penanganan Perilaku Pacaran Yang Menyimpang (Studi Kasus Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Tinambung)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

- Yuniati, R., & Narindro Karsanto. (2021). *Gambaran Perilaku Berpacaran pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Surakarta. Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 139-150.
- Zilly Tandrianti, A., & Darminto, E. (2018). *Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung. Jurnal BK Unesa*, 9(1), 86-95.